

## ANALISIS PROFIL PETERNAK, MANAJEMEN BETERNAK DAN KINERJA PRODUKSI SAPI PERAH DI DUKUH TORONGREJO PUJON

Waliiyul Ahdi Alhikami<sup>1</sup>, Sri Susilowati<sup>2</sup>, Inggit Kentjonowaty<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program S1 peternakan, <sup>2</sup>Dosen Fakultas Peternakan Universitas Islam Malang  
Email : [waliyul26@gmail.com](mailto:waliyul26@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 November 2021 – 23 Januari 2022 di Dukuh Torongrejo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil peternak, manajemen beternak dan kinerja produksi sapi perah di Dukuh Torongrejo Pujon. Penelitian ini menggunakan 30 responden yang memiliki ternak sapi perah. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kualitatif. Variabel yang diamati adalah profil peternak, pengelolaan sapi perah laktasi, kandang, reproduksi, pemerahan, kesehatan, dan produksi kemudian data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar peternak di Torongrejo Pujon berpendidikan SD, memiliki rata-rata 4 ekor sapi, berumur 5,1-6 tahun, memelihara ternak >8 tahun, memberi pakan 2 kali sehari, menyediakan air minum 2-3 kali lipat produksi susu sekitar 30 liter, bentuk kandang memanjang, berjajar, cara kawin menggunakan IB, pemerahan dilakukan 2 kali sehari, pasca pemerahan dengan pemeriksaan kesehatan sapi, kebersihan dan kesehatan pemerah, kebersihan sapi, kebersihan tempat dan peralatan yang digunakan dan menggunakan minyak untuk pelicin pemerahan. Untuk produksi susu menghasilkan  $\geq 11$  liter/ekor/hari, masa laktasi selama 10 bulan. Dapat disimpulkan bahwa profil peternak yang ada di Dukuh Torongrejo sudah melaksanakan manajemen dengan baik, sehingga menghasilkan kinerja produksi yang baik pula dimana masa laktasi selama 10 bulan dan produksi susu sebesar  $\geq 11$  liter/ekor/hari. Saran dari penelitian ini adalah para peternak dikenalkan dengan ilmu beternak modern, bisa melalui pengabdian perguruan tinggi dan bekerjasama dengan pemerintah setempat.

**Kata kunci** : Profil peternak, manajemen beternak, produksi sapi perah

## BREEDER PROFILE ANALYSIS, ANIMAL MANAGEMENT AND DAILY CATTLE PRODUCTION PERFORMANCE IN TORONGREJO PUJON

### ABSTRACT

*This research was conducted in on November 1, 2021 – January 23, 2022 in Hamlet Torongrejo, Pujon District, Malang Regency. This study aims to analyze the profile of breeders, livestock management and performance of dairy cattle production in Dukuh Torongrejo Pujon. This study used 30 respondents who have dairy cattle. This study uses a survey method with a qualitative approach. The variables observed were the profile of the breeder, management of lactating dairy cattle, cages, reproduction, milking, health, and production then the data were analyzed descriptively. The results showed that most of the farmers in Torongrejo Pujon had elementary school education, had an average of 4 cows, aged 5.1-6 years, kept cattle >8 years, gave feed 2 times a day, provided drinking water 2-3 times the production milk is about 30 liters, the cage is elongated, lined up, the method of mating is using AI, milking is done 2 times a day, post-milking is by checking the health of the cow, cleanliness and health of the milker, cleanliness of the cow, cleanliness of the place and equipment used and using oil to facilitate milking. For milk production, >11 liters/head/day, lactation period is 10 months. It can be concluded that the profile of breeders in Torongrejo Hamlet has carried out good management, resulting in good production performance where the lactation period is 10 months and milk production is > 11 liters/head/day.*

**Keywords:** breeder profile, livestock management, dairy cattle production

## PENDAHULUAN

Produksi susu sapi perah di Kabupaten Malang kurang lebih 15 liter/ekor/hari. Sementara populasi sapi perah sekitar 87 ribu ekor, dengan total produksi susu sekitar 442.586 ton susu per hari (Educate, 2021). Berdasarkan hasil wawancara kami dengan Kepala Dukuh Torongrejo, pada umumnya warga beternak sapi perah hanya dijadikan sebagai usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rata-rata usia peternak di Dukuh Torongrejo adalah kurang lebih 40 tahun. Mereka berkembang biak dari generasi ke generasi, menjalankan ternak keluarga mereka.

Usia sangat mempengaruhi kinerja seseorang. Semakin produktif usia peternak, semakin tinggi rasa ingin tahunya terhadap hal-hal baru. Selain itu usia sangat mempengaruhi kondisi fisik dan motivasi peternak (Sumiati, 2011). Grafik p

Masalah yang sering muncul adalah sering terjadi kelumpuhan setelah melahirkan dengan potensi produksi susu yang tinggi, hal ini terjadi karena rendahnya konsumsi mineral selama kehamilan, selain itu selama kehamilan tetap dilakukan pemerahan.

Kebutuhan susu yang akan datang akan semakin meningkat, hal ini sebagai akibat dari perkembangan penduduk yang semakin meningkat, pertumbuhan ekonomi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya makanan yang bergizi tinggi. Pemerintah telah melakukan banyak usaha untuk meningkatkan produksi susu, baik kuantitas maupun kualitasnya yaitu peningkatan mutu genetik dengan cara Inseminasi Buatan (IB), impor sapi perah dan penyediaan fasilitas-fasilitas lain, disamping itu pengawasan terhadap penyakit ternak dan perbaikan-perbaikan manajemen pemeliharaan sapi perah melalui penyuluhan-penyuluhan (Kentjonowaty, 2020<sup>a</sup>).

Permintaan domestik akan produk susu belum terpenuhi oleh industri pengolahan susu dalam negeri. Hal ini merupakan dampak dari skala usaha peternakan sapi perah di Indonesia masih kecil sehingga menyebabkan rendahnya populasi sapi perah (Mandaka dan Syafrudin, 2016).

Perbaikan dalam manajemen pemerahan serta kualitas dan kuantitas pakan dapat meningkatkan produktivitas sapi perah. Pola dasar perilaku ternak sangat

penting untuk diketahui agar dapat mempermudah dalam perbaikan manajemen (Faresty *et al*, 2016).

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada 1 November 2021 sampai 23 Januari 2022 di Dukuh Torongrejo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer tentang aspek profil peternak dan manajemen beternak dengan menggunakan 30 peternak.

Metode dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan berupa data primer dari kuisioner yang kami berikan kepada peternak.

Variabel penelitian ini adalah karakteristik peternak, terdiri dari: tingkat pendidikan peternak, jumlah sapi, lama beternak, umur ternak dan pengelolaan ternak yang terdiri dari: pakan dan minum, sanitasi kandang dan ternak. sapi perah, pemerahan pencegahan dan pengobatan penyakit, dan jumlah produksi susu.

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif, yang sudah ada terlebih dahulu disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peternak sapi perah di Dukuh Torongrejo Pujon didominasi oleh peternak dengan pendidikan sekolah dasar. Rata-rata mereka hanya memiliki 3-4 ekor sapi perah, dengan usia dominan 5,1-6 tahun. Mereka menjalankan usaha ternak rakyat ini secara turun temurun dari orang tuanya, walaupun sebagian besar peternak ini melakukannya sebagai usaha sampingan, mereka telah beternak sapi perah selama lebih dari 8 tahun.

### Responden Menurut Manajemen Pemberian Pakan Dan Minum

Dari 30 responden, 23 di antaranya memberikan pakan hijauan sebanyak 7-9% dari bobot badan per hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Kentjonowaty (2020<sup>a</sup>), bahwa ransum yang ideal untuk sapi perah pada umumnya adalah pakan hijauan 10% dari bobot badan dan pakan konsentrat 1,5-2% dari bobot badan.

Mayoritas responden peternak di Dukuh Torong memberikan pakan 3 kali

sehari, pada pagi, siang dan sore hari. Pagi dan sore peternak memberikan konsentrat, dan sore hari menyediakan hijauan. Hal ini berbeda dengan pendapat Walid (2020), pemberian pakan secara bertahap setiap hari yaitu pada pagi dan sore hari. Teknik pemberian pakan yang baik untuk mencapai produksi yang tinggi adalah dengan mengatur interval waktu pemberian pakan dengan waktu pemerahan minimal dalam waktu 8 sampai 12 jam.

Mayoritas responden memberikan air minum 2-3 kali lipat jumlah produksi susu. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2019), penyediaan air minum untuk sapi potong dan sapi perah harus selalu tersedia dengan kebutuhan air minum 20-40 liter/ekor/hari.

Mayoritas responden memberikan konsentrat 1,5%-2% dari berat badan dalam satu kali makan. Hal ini kurang sesuai dengan pendapat Ertha *et al* (2016), jumlah konsentrat yang diberikan pada sapi perah per hari adalah  $11,85 \pm 8,80$  kg.

#### **Responden Berdasarkan Perkandangan**

Semua peternak sapi perah di Dusun Torong menggunakan kandang dengan bentuk memanjang, berjajar dan letak kandang juga tidak jauh dari rumah, biasanya di belakang dapur, bahkan ada yang menyatu dengan dapur peternak.

Kondisi kandang secara umum responden menyatakan luas kandang sesuai dengan jumlah sapi, bersih dan kering, tersedia air, udara bebas, lantai tidak licin dan tidak kasar, serta kemiringan lantai adalah  $5^{\circ}\text{C}$ , tidak bising. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudono *et al* (2003), bahwa syarat kandang sapi perah baik adalah bersirkulasi udara yang cukup, lantai kandang yang kering dan area pakan yang luas sehingga memudahkan ternak dalam mengkonsumsi pakan.

#### **Responden Berdasarkan Reproduksi Ternak**

Mayoritas peternak menggunakan IB untuk perkawinannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lukman dkk (2007), manajemen perkawinan yang tidak sesuai dengan kondisi dan lingkungan sekitarnya menyebabkan menurunnya efisiensi reproduksi. Hal ini menyebabkan adanya indikasi kawin berulang pada induk sapi perah di tingkat usaha ternak rakyat yang menyebabkan rendahnya keberhasilan kebuntingan dan panjangnya jarak beranak.

Diperlukan suatu cara atau teknik manajemen perkawinan yang tepat sesuai dengan kehendak peternak dengan berdasar pada potensi atau kehidupan sosial masyarakat pedesaan, yakni teknik kawin suntik dengan IB.

Jarak antar kelahiran ternak di Dusun Torong didominasi dengan interval waktu 365-400 hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuryadi dan Wahjuningsih (2011), bahwa jarak ideal CI pada sapi perah selama 12 bulan sehingga dapat menghasilkan pedet dalam satu tahun untuk memperoleh efisiensi reproduksi yang baik.

#### **Responden Berdasarkan Pemerahan**

Peternak sapi perah di Dusun Torong melakukan persiapan sebelum melakukan pemerahan yakni membersihkan sapi, membersihkan diri sendiri bagi pemerah, membersihkan tempat, peralatan yang dipakai, menjaga kebersihan kamar susu, sebanyak 29 responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasita (2019), sebelum pemerahan dimulai, pemerah mencuci tangan bersih-bersih dan mengeringkannya, kuku tangan pemerah dipotong pendek agar tidak melukai puting sapi, sapi yang akan diperah dibersihkan dari segala kotoran, tempat dan peralatan telah disediakan dan dalam keadaan yang bersih. Sebelum diperah sapi dimandikan terlebih dahulu, ekor diikat ke kakinya agar tidak mengibas-ibas ketika diperah, pemerah juga harus dalam keadaan sehat serta setiap puting dicek kesehatannya.

Pelaksanaan pemerahan peternak di Dusun Torongrejo umumnya responden membersihkan kandang beserta sapi yang akan diperah, mengikat ekor sapi, mencuci tangan, melicinkan puting dengan minyak kelapa. Hal ini sesuai dengan pendapat Zumrotun dan Sunarno (2017), puting dari sapi yang akan diperah perlu diolesi minyak kelapa atau vaselin agar menjadi licin sehingga memudahkan proses pemerahan dan sapi tidak merasakan sakit. Jika puting licin dan tangan petugas pun lembut karena diolesi minyak, maka sapi yang diperah tidak akan berontak, terutama bagi sapi yang baru pertama kali berproduksi.

Sebanyak 30 responden di Dusun Torongrejo Pujon melakukan pemerahan sebanyak 2 kali. Hal ini sejalan dengan pendapat Herwi (2017), pengaturan interval waktu pemerahan yang teratur dan seimbang

akan menghasilkan produksi susu yang lebih baik bila dibandingkan dengan pemerahan yang menggunakan interval waktu pemerahan yang terlalu panjang ataupun terlalu pendek. Dengan interval pemerahan 12 jam dan 12 jam jumlah produksi susu yang dihasilkan lebih tinggi bila dibandingkan dengan jumlah produksi susu yang dihasilkan dengan interval pemerahan 7 jam dan 17 jam.

Sebanyak 25 responden tidak menggunakan air hangat saat pengakhiran pemerahan, 4 responden menggunakan air hangat saat pengakhiran pemerahan. Hal ini menunjukkan bahwa peternak di Dusun Torong kurang higienis dalam melakukan pemerahan, hal ini berbahaya bagi ternak dan bagi susu yang dihasilkan. Sesuai dengan pendapat Dewik (2012), pemerah dapat mempengaruhi kualitas susu yang dihasilkan. Sebelum melakukan pemerahan sebaiknya pemerah memperhatikan kebersihan diri seperti kebersihan kuku tangan, tangan, pakaian dan kesehatan pemerah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sudono (1999), selesai pemerahan puting sapi segera dicelupkan pada larutan desinfektan untuk mencegah terjadinya mastitis, mencegah masuknya bakteri dan hinggapan lalat (Sudono, 1999).

#### **Responden Berdasarkan Kesehatan Ternak**

Pada umumnya peternak di Dukuh Torongrejo Pujon membersihkan kandang 3 kali sehari. Sebagian besar peternak di Dusun Torongrejo Pujon menggunakan kotorannya sebagai pupuk untuk perkebunan mereka, mengingat ternak di sini hanya dijadikan sebagai usaha sampingan dan ada juga yang menjual kotorannya dengan harga Rp. 12.000 per karung.

Upaya pencegahan penyakit ternak di Dusun Torong sebanyak 24 responden dilakukan pematangan kuku, memandikan sapi, menjaga kebersihan kandang, dan desinfektan kandang. Dari hasil penelitian kami, melihat bahwa 24 responden menjalankan prosedur kesehatan dengan sempurna. Hal ini sesuai dengan pendapat Kentjonowaty (2020<sup>a</sup>). Untuk memperoleh sapi perah yang baik dan sehat, ternak harus mendapatkan pakan yang baik dan melaksanakan program kesehatan secara teratur yaitu: vaksinasi, tindakan higiene, isolasi ternak yang sakit, pematangan kuku dan memandikan ternak. Berdasarkan pengamatan kami di lapangan, sebenarnya

para peternak di Dusun Torongrejo melakukan pematangan kuku, namun karena pematangan kuku memiliki jeda waktu berbulan-bulan, sehingga para peternak kurang memperhatikan kuku ternaknya.

Upaya menjaga kesehatan dan menangani sapi yang sakit, peternak di Dusun Torong, 18 responden melakukan pengobatan cacangan dan melakukan tindakan higiene. Namun peternak tetap menjaga kebersihan sapi dengan rutin memandikan sapi dan membersihkan kandang 3 kali sehari. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi (2012) salah satunya menjaga kebersihan dan kesehatan sapi dengan memandikan dan membersihkan bagian-bagian penting seperti selangkangan dan sekitar anus, ambing sapi dan puting susu sapi. Sebelum pemerah susu, paha, ambing dan puting dibersihkan terlebih dahulu menggunakan air hangat. Penggunaan air hangat dimaksudkan untuk membunuh bakteri atau mikroorganisme yang terdapat pada bagian tersebut (Dewi, 2012). Berdasarkan pantauan kami di lokasi, banyak kandang yang menyatu dengan dapur peternak, hal ini tentu saja tidak higienis bagi peternak dan upaya peternak untuk mendukung kesehatan hewan, mereka menghubungi mantri dari koperasi SAE Pujon untuk memeriksakan kesehatannya.

#### **Responden Berdasarkan Produksi Susu**

Masa laktasi sapi perah di Dusun Torongrejo Pujon sebanyak 30 responden, semuanya selama 10 bulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Uambang (2018), umur ternak erat kaitannya dengan produksi susu. Masa laktasi adalah masa dimana sapi menghasilkan susu selama 305 hari, sapi berproduksi setelah melahirkan anak. Kurang lebih setengah jam setelah melahirkan produksi susu akan keluar. Saat itulah yang disebut periode laktasi dimulai.

Rata-rata produksi susu sapi perah di Dukuh Torongrejo Pujon adalah 30 responden yang memiliki produksi susu lebih dari 11 liter/ekor/hari, peningkatan produksi susu terjadi karena perubahan musim, dari musim kemarau ke musim hujan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arif (2018), sapi perah akan berproduksi tinggi ketika sudah tua tetapi produksi akan menurun setelah sapi berumur delapan tahun atau pada laktasi keenam. Produksi susu akan meningkat atau banyak pada musim hujan, hal ini disebabkan suplai hijauan yang melimpah sehingga sangat mendukung

untuk menghasilkan susu yang banyak. Hal ini lebih baik dari yang disampaikan oleh Utomo (2010), rata-rata produksi susu sapi perah adalah 7,08 + 0,31 l/ekor/hari dan 4,59 + 0,39 l/ekor/hari, masing-masing untuk sistem perbaikan manajemen pemeliharaan dan sistem peternakan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Profil Peternak, Manajemen Beternak Dan Kinerja Produksi Sapi Perah di Dukuh Torongrejo Pujon dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profil Peternak:

Tingkat pendidikan peternak mayoritas SD. Rata - rata peternak sudah beternak lebih dari 8 Th. Mayoritas peternak memiliki 4 ekor ternak. Umumnya ternak yang dimiliki berumur 5,1-6 Th.

2. Manajemen Ternak Sapi Perah:

Mayoritas peternak memberikan hijauan sebanyak 9% dari bobot badan, konsentrat 1,5-2% dari bobot badan, dan diberikan 2 kali sehari. Pemberian minum 2-3 kali jumlah produksi susu. Metode perkawinan menggunakan IB dengan jarak antar kelahiran 365-400 hari.

3. Produksi Sapi Perah:

Masa laktasi selama 10 bulan dan produksi susu  $\geq 11$  liter/ekor/hari.

### Saran

Pemberian air minum kami sarankan secara *ad libitum* agar produksi susu lebih optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

Dewik. 2012. *Hubungan higiene dan sanitasi pemerahan susu sapi dengan total plate count pada susu sapi di peternakan sapi perah desa manggis kabupaten boyolali*. Diponegoro

Didik. 2021. *Produksi Susu Sapi Masih Dibawah Rata-Rata*. <https://malangsatu.id/2021/03/wabup-malang-produksi-susu-sapi-hhk0k7ytrfx7masih-dibawah-rata-rata/>

Ertha, Madi, dan Sri. 2016. *Faktor- faktor yang memengaruhi service per conception sapi perah pada*

*peternakan rakyat di provinsi lampung*. Lampung

Faresty, Despal dan Toharmat. 2016. *Tingkah laku makan sapi perah di peternakan rakyat kebon pedes bogor*. Bogor

Herwi. 2005. *Pengaruh Perbedaan Interval Pemerahan Terhadap Produksi Susu Sapi Perah Di Perusahaan Susu Murni Jl Kaliwaron No 36 Surabaya*. UNAIR. Surabaya

Kentjonowaty. 2020<sup>a</sup>. *Manajemen pemeliharaan sapi perah*. Universitas Islam Malang. Malang

Lukman, Dicky dan Aryogi. 2007. *Manajemen Perkawinan Sapi Potong*. Loka Penelitian Sapi Potong. Grati

Mandaka, hutagaol. 2005. *Kebijakan ekonomi industri agribisnis sapi perah di indonesia*. Bogor

Mandaka dan syafrudin. 2016. *Skala usaha peternakan sapi perah rakyat di kelurahan kebon pedes, kota bogor*. Bogor

Nuryadi dan Wahjuningsih, S. 2011. *Penampilan reproduksi sapi Peranakan Ongole dan Peranakan Limousin di Kabupaten Malang*. Jurnal Ternak Tropika. 12 (1): 76-81.

Prasita. 2019. *Managemen Pemerahan Pada Sapi Perah*. PPL- Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu Jawa Timur

Rusman. 2019. *Kebutuhan Air Minum Pada Ternak*. DISBUNNAK. Sulawesi Tengah

Sudono, A. 1999. *Ilmu Produksi Ternak Perah*. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Sudono. 2003. *Kandang Sapi Perah Yang Baik*. UNDIP. Diponegoro

Sumiati. 2011. *Analisis Kelayakan Finansial Dan Faktor-Faktor Yang*

*Memotivasi Petani Dalam Kegiatan Agroforesti, Tesis.* Institut Pertanian Bogor. Bogor

Tutik. 2021. *Gambaran Umum Peternak Sapi Perah Di Dukuh Torong.* Torong

Umbang. 2018. *Kajian Produktivitas Susu Sapi Perah Berdasarkan Bobot Badan Dan Periode Laktasi.* Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo

Utomo. 2010. *Tampilan Produksi Susu Sapi Perah Yang Mendapat Manajemen Pemeliharaan.* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah

Walid. 2020. *Pengaruh manajemen pemberian pakan terhadap produksi dan kualitas susu sapi friesian holstein (fh) pada laktasi 1-5 di balai besar pelatihan peternakan (bbpp) batu.* Jember

Yuniati. 2011. *Jangan Salah Mengawinkan Sapi Betina Pasca Melahirkan.* Jogja benih. Jogja

Zumrotun dan Sunarno. 2017. *Mata Pelajaran Agribisnis Ternak Ruminansia Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Agribisnis dan Agroteknologi.* Cianjur